

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)*

Coronavirus Disease 2019 atau Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) (WHO, 2020 <https://bit.ly/namecov>). Virus penyebab Covid-19 merupakan jenis coronavirus yang baru ditemukan. Covid-19 juga merupakan penyakit yang tidak dikenal sebelum terjadi wabah di Wuhan, Tiongkok, bulan Desember 2019 (Satgas Penanganan Covid-19, 2020 <https://bit.ly/qnacv>).

1. Gejala

Gejala-gejala Covid-19 yang paling umum adalah demam, batuk kering, dan rasa lelah. Gejala lainnya yang lebih jarang dan mungkin dialami beberapa pasien meliputi rasa nyeri dan sakit, sakit kepala, konjungtivitis, sakit tenggorokan, diare, kehilangan indra rasa atau penciuman, ruam pada kulit, atau perubahan warna jari tangan atau kaki. Gejala yang lebih serius meliputi kesulitan bernapas atau sesak napas, rasa tertekan di dada, dan kehilangan kemampuan bicara dan bergerak. Rata-rata diperlukan waktu 5-6 hari sejak seseorang terinfeksi virus untuk menunjukkan gejala. Namun, juga dapat memerlukan waktu hingga 14 hari (WHO, 2020 <https://bit.ly/symcv>).

2. Faktor risiko

Orang-orang lanjut usia (lansia) dan orang-orang dengan kondisi medis penyerta seperti tekanan darah tinggi, gangguan jantung dan paru-paru, diabetes, atau kanker memiliki kemungkinan lebih besar mengalami sakit lebih serius. Namun, siapa pun dapat terinfeksi Covid-19 dan mengalami sakit yang serius (WHO, 2020 <https://bit.ly/symcv>).

Berdasarkan data distribusi jenis kelamin pada kasus positif Covid-19 di Indonesia per 19 November 2020, sebanyak 50,6% dari kasus positif adalah laki-laki dan sebanyak 49,4% dari kasus positif merupakan perempuan. Selain

itu, kelompok umur yang paling banyak terinfeksi Covid-19 adalah 31-45 tahun atau dengan persentase sebesar 30,5% dari kasus positif. Kelompok umur lebih dari 60 tahun memiliki persentase kematian paling tinggi yaitu dengan persentase sebesar 43,6%.

Berdasarkan data kondisi penyerta positif Covid-19 per 19 November 2020, hipertensi merupakan kondisi penyerta paling banyak pada kasus positif dengan persentase sebesar 49,9%. Selanjutnya diikuti oleh penyakit Diabetes Melitus (35,6%), penyakit jantung (18,3%), penyakit paru obstruktif kronis (8,8%), hamil (7,1%), penyakit ginjal (5,7%), gangguan napas lain (4,7%), asma (2%), kanker (1,5%), gangguan imun (1,5%), penyakit hati (1,5%) dan TBC (1,5%) (Satgas Penanganan Covid-19, 2020 <https://bit.ly/pscovi>).

3. Sistem daya tahan tubuh

Tubuh memiliki sistem kekebalan kompleks yang terlibat dalam mempertahankan tubuh terhadap serangan asing. Sistem daya tahan tubuh terdiri dari kekebalan alami (*innate immune*) dan kekebalan adaptif (*adaptive immune*). Pada kondisi tubuh yang baik, reaksi imun alami dan reaksi imun adaptif bekerja untuk mempertahankan kekebalan tubuh (Badan POM RI, 2020a:9). Ketika tubuh bertemu dengan virus untuk pertama kalinya, sistem kekebalan tidak dapat bekerja dengan baik dan tubuh menjadi sakit. Hal yang sama terjadi pada pasien dengan kasus Covid-19 (Chowdhury; At All, 2020).

4. Pencegahan

Berbagai upaya dapat dilakukan dalam mencegah seseorang terinfeksi Covid-19. Salah satu upaya pencegahan yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan ketahanan masyarakat melalui kesehatan tubuh perorangan. Hal itu dapat diperoleh dengan menjaga dan meningkatkan daya tahan tubuh melalui kebiasaan hidup sehat antara lain menjaga kebersihan, asupan nutrisi yang baik, ditambah dengan penggunaan suplemen kesehatan dan ramuan herbal atau obat tradisional (Badan POM RI, 2020a:3).

B. Obat tradisional

Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Peraturan Badan POM No. 32/2019:I:1). Berdasarkan Keputusan Kepala Badan POM Nomor HK.00.05.4-2411 tanggal 17 Mei 2004 Tentang Ketentuan Pokok Pengelompokan dan Penandaan Obat Bahan Alam Indonesia, obat tradisional Indonesia dapat dikelompokkan menjadi Jamu, Obat Herbal Terstandar (OHT) dan Fitofarmaka.

1. Jamu

Jamu adalah ramuan dari bahan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan galenik atau campuran bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. Jamu merupakan obat tradisional yang pada umumnya dibuat dengan mengacu pada resep peninggalan leluhur yang disusun dari berbagai tanaman obat yang berkhasiat yang jumlahnya cukup banyak sekitar 5-10 macam tanaman bahkan lebih. Penggunaan golongan ini tidak memerlukan pembuktian ilmiah sampai klinis, namun cukup dengan bukti empiris dari pengalaman penggunaan di masyarakat (Wasito, 2011:14-15).

Jenis klaim khasiat yang diperbolehkan untuk penggunaan jamu adalah untuk pemeliharaan kesehatan secara tradisional dan/atau pengobatan tradisional untuk gangguan kesehatan terbatas (Badan POM RI, 2020a:10).



Sumber: Badan POM RI, 2004

Gambar 2.1 Logo Jamu.

2. Obat Herbal Terstandar (OHT)

Obat herbal terstandar adalah sediaan obat bahan alam yang telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji praklinik, dan bahan bakunya telah terstandarisasi. Obat herbal terstandar merupakan obat tradisional yang biasanya disajikan dari ekstrak bahan alam yang dapat berupa tanaman obat, binatang, biota laut, maupun mineral (Wasito, 2011:15-16).

Jenis klaim khasiat yang diperbolehkan untuk penggunaan Obat Herbal Terstandar (OHT) adalah untuk pemeliharaan kesehatan secara tradisional dan/atau pengobatan tradisional untuk gangguan kesehatan terbatas (Badan POM RI, 2020a:10).



Sumber: Badan POM RI, 2004

Gambar 2.2 Logo Obat Herbal Terstandar.

3. Fitofarmaka

Fitofarmaka merupakan bentuk obat tradisional yang terbuat dari bahan alam yang dapat disejajarkan dengan obat modern karena dalam proses pembuatannya sudah terstandar dengan ditunjang bukti ilmiah bahkan sudah sampai uji klinis pada manusia (Wasito, 2011:16). Oleh karena itu, klaim khasiat penggunaan golongan ini dapat ditujukan untuk mengobati penyakit sesuai dengan hasil uji secara ilmiah berupa uji praklinik dan uji klinik (Badan POM RI, 2020a:10-11).



Sumber: Badan POM RI, 2004

Gambar 2.3 Logo Fitofarmaka.

C. Tanaman obat keluarga

Menurut Mindarti dan Nurbaeti (2015:3), Tanaman Obat Keluarga (Toga) merupakan tanaman berkhasiat yang ditanam di lahan pekarangan dalam rangka memenuhi keperluan keluarga akan obat-obatan tradisional yang dapat dibuat sendiri.

D. Pemanfaatan tanaman obat keluarga

1. Pengolahan tanaman obat

Terdapat beberapa cara pengolahan tanaman obat sebagai berikut (Muhlisah, 2007:12-13).

a. Memipis

Biasanya bahan yang digunakan berupa bagian tanaman atau tanaman yang masih segar seperti daun, biji, bunga dan rimpang. Bahan tersebut dihaluskan dengan ditambahkan sedikit air. Bahan yang sudah halus diperas hingga $\frac{1}{4}$ cangkir. Jika kurang dari $\frac{1}{4}$ cangkir, air matang ditambahkan pada ampas, lalu diperas lagi.

b. Merebus

Tanaman obat direbus agar zat-zat yang berkhasiat di dalam tanaman larut. Api yang digunakan untuk merebus sebaiknya yang volumenya mudah diatur. Pada awal proses digunakan api besar hingga mendidih. Jika telah mendidih, bahan di dalam air dibiarkan selama 5 menit. Selanjutnya, api kompor dikecilkan untuk mencegah air rebusan meluap sampai air rebusan tersisa sesuai kebutuhan. Bahan yang berukuran besar dipotong terlebih dahulu. Air yang digunakan adalah air yang tidak berwarna, tidak berbau, tidak berasa, dan bening. Air yang kekuningan, berbau, dan mengandung kotoran sebaiknya tidak digunakan.

c. Menyeduh

Bahan baku yang digunakan dapat berupa bahan yang masih segar atau bahan yang sudah dikeringkan. Sebelum diramu, bahan-bahan dipotong kecil-kecil. Setelah siap, bahan diseduh dengan air panas. Kemudian disaring setelah didiamkan selama 5 menit.

2. Bentuk sediaan dari tanaman obat

Tanaman obat dapat digunakan baik dalam bentuk segar ataupun bentuk kering. Mengenai efektivitasnya, baik dalam bentuk kering atau segar sama efektifnya. Pengeringan biasanya dilakukan untuk mengawetkan karena beberapa jenis tanaman obat hanya tumbuh pada musim tertentu saja atau adanya permintaan obat dari tanaman obat yang melebihi permintaan (Yuliarti, 2009:7-8). Salah satu bentuk sediaan dalam bentuk kering adalah rajangan. Rajangan merupakan sediaan obat tradisional berupa potongan simplisia, campuran simplisia, atau campuran simplisia dengan sediaan galenik, yang penggunaannya dilakukan dengan pendidihan atau penyeduhan dengan air panas. Bentuk sediaan ini merupakan bentuk paling sederhana dan tidak membutuhkan teknologi yang tinggi (Wasito, 2011:28).

3. Sumber informasi

Menurut Notoatmodjo (2003) dalam Paramitha (2018:6), sumber informasi dapat diperoleh melalui media cetak (surat kabar, majalah), media elektronik (televisi, radio, internet), dan melalui kegiatan tenaga kesehatan seperti pelatihan yang diadakan.

4. Bagian tanaman obat

Berdasarkan bagian tanaman obat yang dimanfaatkan, tanaman obat dapat digolongkan sebagai berikut (Suparni dan Wulandari, 2012:5)

- a. Tanaman obat yang diambil daunnya, misalnya daun katuk, daun sirih, dan lain-lain
- b. Tanaman obat yang diambil batangnya, misalnya brotowali, pulasari, dan lain-lain.
- c. Tanaman obat yang diambil buahnya, misalnya belimbing wuluh, jeruk nipis, dan lain-lain.
- d. Tanaman obat yang diambil bijinya, misalnya kecubung, pinang, pala, dan lain-lain
- e. Tanaman obat yang diambil akarnya, misalnya pepaya, pule pandak, dan lain-lain.

- f. Tanaman obat yang diambil umbi atau rimpangnya, misalnya kencur, jahe, dan lain-lain.

Selain ke enam bagian tanaman tersebut, ada juga penggunaan herba. Contohnya adalah sambiloto (Badan POM RI, 2020a:61).

5. Tujuan pemanfaatan tanaman obat

Tanaman obat dapat dimanfaatkan dengan tujuan meningkatkan sistem kekebalan tubuh (*immune system*). Hal ini dikarenakan adanya kandungan metabolit sekunder pada tanaman obat yang mampu meningkatkan sistem kekebalan tubuh, seperti gingerol pada jahe dan xanthorizol pada temulawak (Salim dan Munadi, 2017:1). Selain untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh, pemanfaatan tanaman obat sebagai bahan baku obat tradisional dapat bertujuan membantu mengurangi gejala Covid-19 dan mengatasi penyakit penyerta Covid-19 (Rosalina, 2020:14).

Pemanfaatan tanaman obat untuk mengurangi gejala Covid-19 antara lain seperti mengatasi batuk pilek memakai rimpang kencur, sakit kepala memakai bawang putih, sulit tidur memakai biji pala, dan mual muntah memakai jahe (Kemenkes RI, 2015: 19, 43, 47, 51). Sedangkan, pemanfaatan tanaman obat untuk mengatasi faktor risiko Covid-19 antara lain mengatasi tekanan darah tinggi memakai seledri dan bawang putih, diabetes memakai daun salam dan sambiloto, obesitas memakai daun jati belanda bersama daun ceremai (Rosalina, 2020:14).

Terdapat beberapa tanaman obat yang dapat digunakan setelah mempertimbangkan keamanan untuk dikonsumsi dan adanya dukungan data penelitian berkaitan dengan bukti aktivitas ke arah memelihara daya tahan tubuh, sebagai berikut (Badan POM RI, 2020a:21-68).

a. Kunyit (*Curcuma longa* L.)

Curcuma longa L., atau kunyit sudah sejak lama dikenal sebagai salah satu bahan yang digunakan untuk mengobati beberapa keluhan. Bagian tanaman yang banyak digunakan sebagai obat adalah rimpang. Khasiat kunyit adalah untuk mengobati penyakit diabetes melitus, disentri, sakit keputihan,

haid tidak lancar, perut mulas saat haid, dan memperlancar Air Susu Ibu (ASI) (Wasito, 2011:73).

b. Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.)

Bagian tanaman temulawak yang umumnya digunakan sebagai obat adalah rimpang. Temulawak memiliki khasiat sebagai penurun kolesterol, mengatasi nyeri haid, penambah nafsu makan, mengatasi gangguan hati, perut kembung, demam, wasir (Wasito, 2011:69-70).

c. Jahe (*Zingiber officinale* Roscoe)

Bagian yang dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional dari tanaman jahe adalah rimpangnya (Badan POM RI, 2020a:35). Penggunaan tumbuhan ini yang dijelaskan dalam farmakope dan dokumen resmi tertentu yaitu untuk perawatan dispepsia, muntah, diare, dan keluhan perut lainnya. Serbuk rimpang jahe dapat digunakan dalam perawatan flu dan pilek, dan agen anti inflamasi dalam perawatan sakit kepala migrain, rematik, dan masalah otot (WHO, 1999:281).

d. Jambu Biji (*Psidium guajava* L.)

Bagian yang dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional dari tanaman jambu biji adalah bagian daun, buah yang muda maupun yang telah matang, serta bagian akarnya. Tanaman ini memiliki khasiat sebagai obat diare, antiseptik, menurunkan kadar gula darah, perut kembung, luka berdarah, seraiwan, penurun kadar kolesterol, demam berdarah, dan beberapa penyakit lainnya. Jambu biji banyak dimanfaatkan masyarakat untuk meningkatkan kadar trombosit darah ketika terjadi serangan demam berdarah, selain itu juga dapat meningkatkan kualitas trombosit yang terbentuk sehingga dapat berfungsi secara normal kembali (Wasito, 2011:64)

e. Meniran (*Phyllanthus niruri* L.)

Semua bagian tumbuhan ini dapat digunakan secara empiris untuk pengobatan ayun, malaria, sembelit, tekanan darah tinggi, tidak teratur datang haid, seraiwan (daunnya), mulas, gigi nyeri (akarnya), demam, dan lain-lain (Badan POM RI, 2020a:53).

f. Sambiloto (*Andrographis paniculata* (Burm.f.))

Penggunaan herba sambiloto yang dijelaskan dalam farmakope dan dokumen resmi tertentu yaitu untuk batuk, dispepsia, demam dan lain-lain (WHO, 2002:15).

6. Pengembangan tanaman obat

Tanaman obat dapat dikembangkan baik untuk kebutuhan sendiri maupun bisnis. Kesempatan menekuni bisnis di bidang tanaman obat Indonesia sangat terbuka luas. Dengan potensi yang dimiliki Indonesia, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia, budidaya tanaman obat memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan (Permadi, 2008:2-3).

E. Deskripsi lokasi penelitian

1. Sejarah

Asal mula terbentuknya Desa Sukamulya diprakarsai oleh tokoh masyarakat Tanjung Sari Timur diantaranya yaitu Karto Si'in, Abdul Patah, Mukair (Kediri). Murdikan, Sudomo (Jogja) berkoordinasi dengan Kepala Desa Tanjung Sari yaitu Jahid Suharjo perihal pemekaran wilayah di Balai Desa Tanjung Sari.

Hasil dari rapat koordinasi antara tokoh masyarakat Tanjung Sari Timur, dengan Kepala Desa Tanjung Sari menyetujui pembentukan desa baru dengan luas dibagi dua dengan batas wilayah Kali Simah di wilayah Kediri. Sebelah Barat Kali Simah tetap ikut Desa Tanjung Sari.

Selain itu, Kepala Desa Induk Tanjung Sari membuat syarat pembuatan peta desa induk dan desa pemekaran yang benar dan disahkan oleh Kepala Desa Tanjung Sari. Kemudian peta desa pemekaran oleh tokoh masyarakat Tanjung Sari Timur pada tahun 1986 dinamakan peta Desa Sukamulya dengan luas 300 ha.

Sukamulya berarti senang dan makmur, sehingga harapan tokoh masyarakat Kediri & Jogja (Tanjung Sari Timur) nantinya Desa Sukamulya menjadi desa yang senang akan kemakmuran dan menunjuk Sudomo sebagai Kepala Desa Persiapan Desa Sukamulya. Selanjutnya pada tahun 1987,

Sudomo ditetapkan sebagai kepala desa pertama Desa Sukamulya (Sugiyanto, 2020 <https://bit.ly/palass>)

2. Letak geografis

Desa Sukamulya memiliki luas 300 Ha dengan lahan produktif 52 Ha, permukiman 247 ha, dan pemakaman 1 ha. Letak Desa Sukamulya berada di sebelah timur ibukota Kecamatan Palas dengan jarak sekitar 1 km dan ke ibukota kabupaten sekitar 15 km, perbatasan Desa Sukamulya adalah sebagai berikut (Sugiyanto, 2020 <https://bit.ly/palass>).

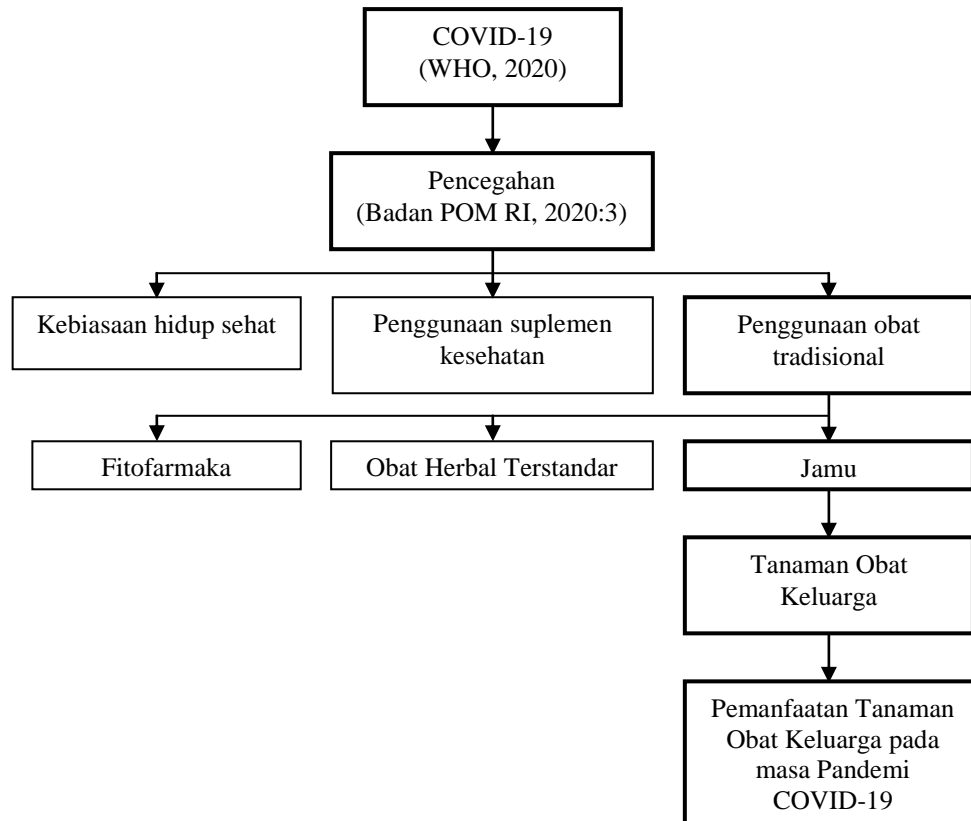
- a. Sebelah utara berbatasan dengan : Desa Bangunan, Kecamatan Palas.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan : Desa Sukaraja, Kecamatan Palas.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan: Desa Sukaraja, Kecamatan Palas.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan : Desa Tanjung Sari, Kecamatan Palas.

3. Pemanfaatan tanaman obat keluarga

Pemanfaatan tanaman obat sudah dilakukan oleh masyarakat Desa Sukamulya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan sejak lama. Sejak tahun 2018, tim Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) mulai aktif mengupayakan penanaman dan pemanfaatan tanaman obat pada masyarakat. Pemanfaatan lahan pekarangan yang tidak difungsikan menjadi kebun kolektif pada setiap dusun di Desa Sukamulya diharapkan dapat masyarakat manfaatkan hasilnya, salah satunya berupa tanaman obat.

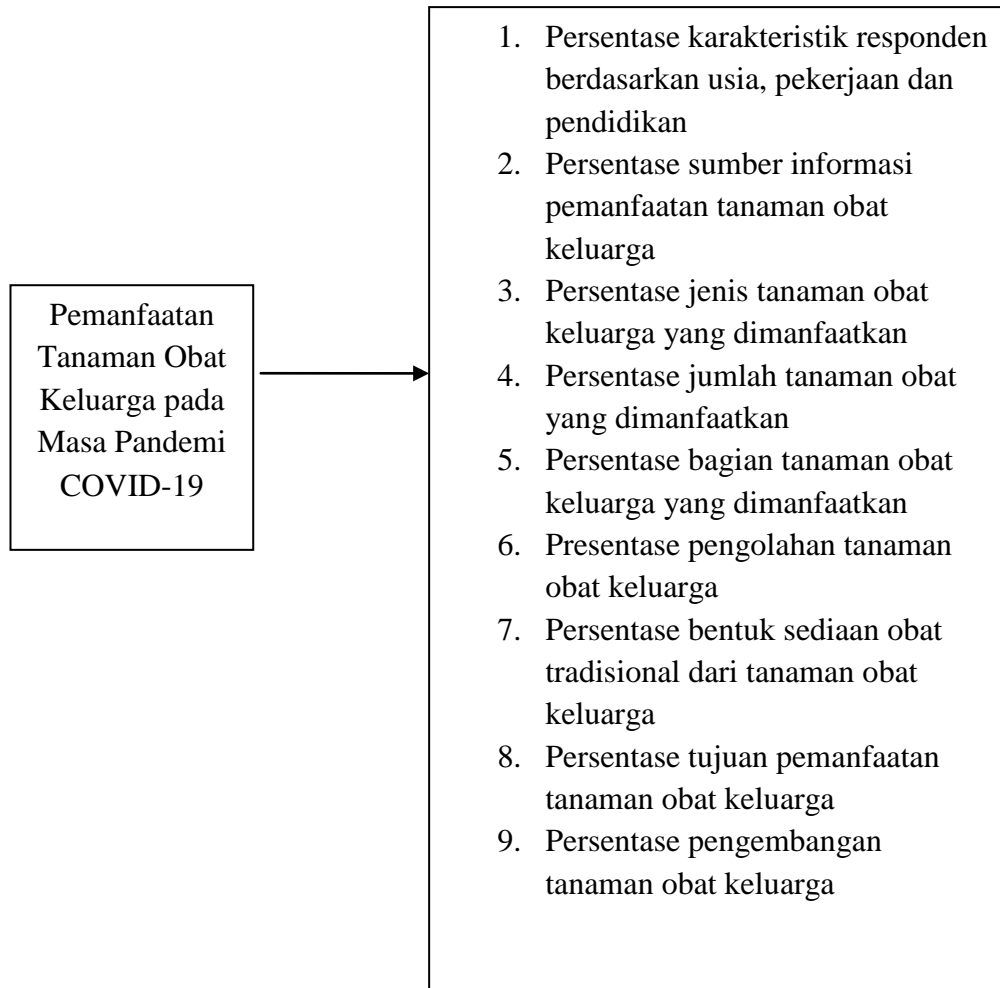
Terdapat berbagai tanaman obat yang dimanfaatkan di Desa Sukamulya sebagai upaya pemeliharaan kesehatan dan pengobatan sendiri. Tanaman tersebut antara lain kunyit, temulawak, buah maja, daun kelor, daun saga, daun sambiloto, ginseng merah, jahe merah, sirih merah, bunga rosella, daun sembung, lidah buaya, daun sirsak, buah jambu biji, dan daun jambu biji.

F. Kerangka teori



Gambar 2.4 Kerangka Teori.

G. Kerangka konsep



Gambar 2.5 Kerangka Konsep.

H. Definisi operasional

Tabel 2.1 Definisi operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
1.	Karakteristik Responden a) Usia	Lama hidup responden sejak lahir sampai saat tahun 2021	Wawancara	Kuesioner	1. 17-25 tahun 2. 26-35 tahun 3. 36-45 tahun 4. 46-55 tahun 5. 56-65 tahun 6. > 65 tahun (Depkes, 2009)	Nominal
	b) Pendidikan	Pendidikan terakhir responden	Wawancara	Kuesioner	1. Tidak tamat SD 2. Tamat SD 3. Tamat SMP 4. Tamat SMA 5. Tamat Perguruan Tinggi	Ordinal
	c) Pekerjaan	Jenis pekerjaan yang dilakukan responden	Wawancara	Kuesioner	1. Wiraswasta 2. PNS 3. Buruh 4. Rumah tangga 5. Petani 6. Lainnya	Nominal
2.	Jenis tanaman obat keluarga	Jenis tanaman obat keluarga yang digunakan responden selama masa pandemi Covid-19	Wawancara	Kuesioner	1. Jahe 2. Kunyit 3. Temulawak 4. Jambu Biji 5. Meniran 6. Sambiloto 7. Lainnya	Nominal
3.	Jumlah tanaman obat	Jumlah tanaman obat keluarga yang dimanfaatkan responden dalam satu sediaan	Wawancara	Kuesioner	1. 1 tanaman obat 2. 2-5 tanaman obat 3. > 5 tanaman obat	Nominal
4.	Bagian tanaman obat	Bagian tanaman obat yang dimanfaatkan responden pada masa pandemi Covid -19	Wawancara	Kuesioner	1. Umbi/rimpan g 2. Akar 3. Batang 4. Daun 5. Buah 6. Biji 7. Lainnya	Nominal

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
5.	Tujuan Pemanfaatan	Tujuan pemanfaatan tanaman obat keluarga oleh responden pada masa Pandemi Covid-19	Wawancara	Kuesioner	1.Meningkatkan daya tahan tubuh 2. Pengobatan penyakit 3.Meningkatkan daya tahan tubuh dan pengobatan penyakit	Nominal
6.	Sumber Informasi	Sumber informasi responden untuk memanfaatkan tanaman obat keluarga pada masa Pandemi Covid-19	Wawancara	Kuesioner	1. Internet 2. Televisi 3. Penyuluhan 4. Radio 5. Koran 6. Pamflet 7. Lainnya	Nominal
7.	Pengolahan tanaman obat	Tindakan responden dalam mengolah tanaman obat untuk dimanfaatkan selama masa Pandemi Covid-19	Wawancara	Kuesioner	1. Tidak melalui tahap pengolahan (untuk lalap, atau ditempelkan langsung pada bagian yang sakit) 2. Melalui tahap pengolahan (direbus, ditumbuk, disaring, disangrai, diseduh)	Ordinal
8.	Bentuk sediaan	Bentuk sediaan obat tradisional dari tanaman obat keluarga yang dimanfaatkan responden pada masa Pandemi Covid-19	Wawancara	Kuesioner	1. Segar 2. Rajangan 3. Lainnya	Nominal
9.	Pengembangan Tanaman Obat Keluarga	Tindakan responden dalam mengembangkan tanaman obat menjadi produk yang dapat dijual selama masa Pandemi Covid-19	Wawancara	Kuesioner	1.Mengembangkan tanaman obat 2. Tidak mengembangkan tanaman obat	Ordinal